

Emotional Well Being Anak Speech Delay

Febrianti Tungkagi^{1*}, Pupung Puspa Ardini², Nurhayati Tine³

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
febriantitungkagi11@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Juni) (2025)
Di revisi (Juli) (2025)
Di setujui (Maret) (2026)

Keywords:

*Emotional Well Being;
Speech Delay; Early
Childhood*

Abstract

This study aims to investigate and describe the emotional well-being of early childhood children experiencing speech delay within the school environment. Using a qualitative descriptive approach, the data were collected through observation, interviews, documentation, and triangulation. The subjects were four children with speech delay, classroom teachers, and the children's parents. The results indicate the children express emotions non-verbally, such as smiling, pulling the teacher's hand, and playing alone, when they experience difficulty in communicating their needs. A supportive school environment positively impacts children's emotional well-being, although authoritarian parenting practices remain a challenge that hinders optimal emotional development. The findings highlight the critical role of teachers and the school environment in supporting the emotional development of children with speech delay.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi kesejahteraan emosional anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara di lingkungan sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta triangulasi. Subjek penelitian ini adalah empat anak dengan keterlambatan bicara, guru kelas, dan orang tua anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengekspresikan emosi secara non-verbal, seperti senyum, menarik tangan guru, dan bermain sendiri ketika mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan. Lingkungan sekolah yang suportif memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional anak, meskipun pola asuh otoriter dari orang tua masih menjadi tantangan yang menghambat perkembangan emosi anak secara optimal. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan emosi anak dengan keterlambatan bicara.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang bertujuan untuk memberikan stimulus yang tepat bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Masa ini dikenal sebagai *golden age* atau masa emas, karena pada fase ini perkembangan anak berlangsung sangat cepat di berbagai aspek, mulai dari fisik, kognitif, sosial-emosional, hingga kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, khususnya dalam hal sosial-emosional dan bahasa, menjadi hal yang sangat penting.

Pentingnya kesejahteraan anak juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan Undang-Undang nomor 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak. Dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 disebutkan bahwa kesejahteraan anak merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan yang mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar, baik secara Rohani, jasmani, maupun sosial. Hal ini memperkuat bahwa setiap anak berhak tumbuh dalam suasana yang sehat, bahagia, dan sejahtera.

Salah satu permasalahan dalam perkembangan bahasa yang cukup umum dijumpai di kalangan anak usia dini adalah *speech delay* atau keterlambatan bicara. *Speech delay* merupakan kondisi ketika anak tidak mampu menggunakan bahasa lisan sesuai tahap perkembangannya. Anak mungkin memahami perintah sederhana, namun mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal. Menurut Istiqlal (2021), anak dengan *speech delay* pada usia 3 tahun ke atas biasanya belum mampu mengucapkan dua kata atau menyusun kalimat sederhana, padahal anak seusianya sudah mampu berkomunikasi secara lebih kompleks. Anak-anak dalam kondisi ini seringkali merasa tidak dimengerti, yang akhirnya berdampak pada kondisi psikologis dan emosional mereka.

Keterlambatan bicara dapat menimbulkan frustrasi yang mendalam bagi anak. Mereka tidak dapat menyampaikan keinginan atau perasaan secara jelas, sehingga kerap kali menunjukkan ekspresi emosi melalui tangisan, tantrum, menarik diri, atau agresivitas. Keadaan ini bukan hanya memengaruhi komunikasi anak, tetapi juga mengganggu stabilitas emosi dan interaksi sosial mereka. Dalam jangka panjang, anak dengan *speech delay* yang tidak mendapat dukungan tepat bisa mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya diri, kesulitan belajar, hingga merasa terisolasi secara sosial.

Emotional well-being menjadi krusial bagi anak-anak yang mengalami hambatan komunikasi seperti *speech delay*. Tanpa kemampuan bahasa yang memadai, anak bergantung pada dukungan lingkungan untuk memahami dan merespons

kebutuhannya. Oleh karena itu, respons dari orang dewasa terutama guru dan orang tua menjadi sangat penting. Sayangnya, di lapangan, pendekatan terhadap anak dengan speech delay seringkali hanya berfokus pada pelafalan atau terapi wicara, tanpa memperhatikan kondisi emosional anak secara lebih holistik.

Safiya (2012) menyebutkan bahwa anak usia dini tergolong kelompok yang rawan terhadap ketidakseimbangan emosi, mengingat kemampuan regulasi emosi mereka masih dalam tahap perkembangan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran strategis sebagai figur pendamping emosional yang dapat menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Guru yang mampu memahami kondisi emosional anak, memberikan respons empatik, dan menciptakan suasana belajar yang tidak menekan, dapat membantu anak merasa diterima dan dihargai, sekalipun mereka belum mampu berbicara lancar. Begitu pula, peran orang tua sangat menentukan karena rumah adalah lingkungan awal pembentukan identitas diri dan kenyamanan emosional anak.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui *Emotional Well Being* Anak *Speech Delay* Di TK Cerdas Molibagu, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *emotional well-being* beberapa anak usia dini yang mengalami *speech delay*. Penelitian dilaksanakan di TK Cerdas Molibagu, Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Subjek dalam penelitian ini adalah empat orang anak yang mengalami keterlambatan bicara, serta beberapa informan kunci yaitu guru kelas dan empat orang tua. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan intensitas interaksi anak di lingkungan sekolah dan rumah.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif terhadap ekspresi emosional dan interaksi anak dalam berbagai aktivitas sekolah; wawancara semi-terstruktur kepada guru dan orang tua untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman anak; serta dokumentasi berupa catatan perkembangan anak, hasil karya, dan dokumentasi foto kegiatan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber.

Prosedur pelaksanaan penelitian mencakup tiga tahap: persiapan (izin dan penentuan subjek), pelaksanaan (observasi dan wawancara dalam konteks alami), serta verifikasi data. Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan dengan menjunjung tinggi etika, termasuk informed consent dan menjaga kerahasiaan identitas subjek.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *emotional well-being* beberapa anak usia dini yang mengalami *speech delay* di TK Cerdas Molibagu. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi pendukung, diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana kondisi kesejahteraan emosional anak dengan keterlambatan bicara.

Hasil

Penelitian berfokus pada *Emotional well-being* anak dengan *speech delay* di TK Cerdas Molibagu. Berdasarkan teori Hendrick (1998), terdapat empat indikator utama yang menjadi acuan dalam analisis hasil penelitian ini, yaitu: (1) kesadaran, penerimaan, dan ekspresi emosi; (2) keterampilan mengatasi masalah; (3) integrasi kepribadian; dan (4) pembentukan nilai. Data penelitian diperoleh melalui observasi dikelas serta wawancara dengan guru kelas dan orang tua dari empat anak.

Kesadaran, Penerimaan, Dan Ekspresi Emosi

Kesadaran emosi merupakan kemampuan anak untuk mengenali dan mengekspresikan perasaannya. Pada anak dengan keterlambatan bicara, emosi lebih sering tampak lewat bahasa tubuh, senyum, tangisan, atau Gerakan kecil yang sederhana. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa keempat anak sudah mulai memahami perasaan mereka, meski cara menyampaikannya belum banyak melalui kata-kata. IM, misalnya, sering tampak ceria di rumah, tetapi begitu keinginannya tidak dipenuhi, ia akan marah dan merajuk. Ibunya IM menuturkan:

“oh kalau di rumah IM ini ya ceria-ceria saja, Cuma dia akan marah dan merajuk itu biasa kalau tidak dikasih HP sama papanya,” (JM)

RM pun menunjukkan pola yang sama. Ia mudah menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, namun juga cepat tenang setelah mendapat pelukan ibunya:

"Rm ini kalau dirumah dia anaknya ceria tapi anak saya ini gampang menangis, setelah itu biasanya cepat reda kalau sudah saya peluk." (SW)

Berbeda dengan keduanya, KA justru lebih sering menutup diri. Ibunya mengatakan"

Berbeda dengan keduanya, KA cenderung lebih pendiam. Ibunya mengatakan:

"Anak saya di rumah itu cenderung lebih sering diam, Kalau saya tanya, dia cuma angguk atau geleng, jarang sekali ngomong." (RP)

Sedangkan FP memilih menghindar jika dituntut berbicara:

"FP ini di rumah anaknya sedikit pemalu, kalau dipaksa untuk berbicara anak itu biasanya hanya akan menunduk dan makin tidak mau berbicara." (JA)

Guru di sekolah melihat hal yang sama. Menurutny, anak-anak mengekspresikan kebahagiaan secara sederhana:

"Kalau mereka senang, langsung peluk saya atau guru lain. Kadang tepuk tangan sendiri sambil senyum lebar." (VP)

Namun, saat marah atau kecewa, mereka justru cenderung diam atau menjauh:

"Kalau anak-anak ini marah atau kesal, biasanya hanya diam atau lari menjauh, jarang sekali bicara." (VP)

Kesadaran emosi pada anak dengan *speech delay* sudah mulai berkembang, tetapi lebih banyak ditunjukkan melalui perilaku non-verbal. Lingkungan sekolah yang penuh penerimaan memberi ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan kebahagiaan, sedangkan di rumah tekanan untuk berbicara justru membuat mereka lebih tertutup. Perbedaan suasana ini memperlihatkan betapa pentingnya penerimaan lingkungan dalam membantu anak mengekspresikan emosinya dengan lebih sehat.

Keterampilan Mengatasi Masalah (Coping Skills)

Keterampilan mengatasi masalah berkaitan dengan cara anak meredakan emosi negatif dan menenangkan diri ketika menghadapi situasi sulit. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keempat anak masih menggunakan cara sederhana untuk mengatasi tekanan. KA, misalnya, memilih menyendiri ketika marah. Ibunya menuturkan:

"Kalau di rumah, dia sering masuk kamar sendiri kalau kesal, kadang juga menangis diam-diam." (RP)

IM menunjukkan reaksi lebih eksplosif jika tidak diberi gawai:

"Kalau tidak dikasih HP, dia bisa marah dan banting mainan, lalu menangis lama." (JM)

FP lebih sering menarik diri ketika dipaksa berbicara:

"Kalau dipaksa berbicara, dia menunduk dan makin tidak mau, kadang dia sembunyi di kamar." (JA)

Sedangkan RM cepat menangis, tetapi juga cepat kembali tenang ketika dipeluk ibunya:

"Kalau marah, RM cepat menangis, tapi kalau sudah saya peluk dia langsung tenang." (SW)

Di sekolah, guru berperan penting membantu anak menenangkan diri. Ia mengatakan:

"Saya nggak pernah paksa anak-anak ini bicara. Kalau anak mulai gelisah, saya dekati, ajak anak untuk gambar atau pegang tangannya sampai anak tenang." (VP)

"Kalau anak kesal, saya alihkan ke permainan lain supaya anak lupa dan kembali ceria." (VP)

Keterampilan coping anak dengan *speech delay* masih terbatas pada strategi sederhana seperti menangis, menyendiri, atau menghindar. Dukungan guru menjadi kunci penting dalam menenangkan anak dan membantu mereka belajar mengelola emosi. Sebaliknya, pola asuh di rumah yang penuh tuntutan membuat anak sulit mengembangkan cara mengatasi masalah secara lebih sehat. Dengan pendekatan empatik, anak menunjukkan potensi untuk beradaptasi lebih baik.

Integrasi Kepribadian

Integrasi kepribadian mengacu pada kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial dan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan dirinya. Pada penelitian ini, anak-anak mulai menunjukkan keterikatan emosional meski dalam bentuk sederhana. KA tampak lebih nyaman dengan neneknya daripada dengan ibunya:

"KA lebih lepas kalau bersama neneknya, tapi kalau sama saya lebih kaku." (RP)

IM cenderung lebih senang menghabiskan waktu dengan gawai ketimbang bermain dengan teman sebaya:

"Kalau di rumah, IM lebih suka bermain dengan HP dari pada dengan teman." (JM)

FP memperlihatkan konsistensi dalam hal kerapian dan tanggung jawab, meski agak selektif dalam bergaul:

"FP anaknya rapi, kalau mengerjakan tugas konsisten, tapi untuk bergaul dia lebih pilih-pilih." (JA)

RM lebih sering bermain sendiri karena lingkungan rumahnya minim teman sebaya:

"Karena di sekitar rumah tidak ada teman sebaya, jadi RM lebih sering main sendiri." (SW)

Guru menambahkan bahwa anak-anak sering mencari rasa aman melalui kedekatan dengan guru atau teman dekat:

"Kalau bingung, anak lebih sering mencari saya untuk minta bantuan." (VP)

"Kalau mereka itu masing-masing mempunyai teman dekat dan Kalau temannya sedih, ada yang ikut diam dan peluk temannya." (VP)

Integrasi kepribadian anak dengan *speech delay* mulai tampak melalui keterikatan pada guru dan teman tertentu. Walaupun interaksi sosial mereka masih terbatas, anak menunjukkan ikatan emosional yang cukup hangat. Sekolah menjadi ruang penting untuk membangun rasa percaya diri, sedangkan keterbatasan lingkungan rumah membuat anak cenderung lebih sering menyendiri.

Pembentukan Nilai

Pembentukan nilai berhubungan dengan kemampuan anak memahami dan menerapkan nilai sosial seperti empati dan kepedulian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan empati melalui perilaku sederhana. FP, misalnya, menunjukkan kasih sayang kepada adiknya:

"FP ini sebenarnya penyayang, kalau sama adiknya suka memeluk dan membelai." (JA)

RM juga memperlihatkan perhatian pada ibunya:

"RM ini kalau lihat saya capek, dia suka datang peluk tanpa saya minta." (SW)

KA mengekspresikan kasih sayang lewat kedekatan fisik:

"Kadang KA cuma duduk dekat saya, seolah mau bilang dia sayang." (RP)

IM memperlihatkan rasa sayang ketika menyambut ayahnya pulang kerja:

"IM kalau bapaknya pulang kerja, langsung sambut dengan senyum dan pelukan." (JM)

Guru juga mengamati perilaku empatik anak di kelas:

"Pernah anak lihat temannya menangis, lalu anak akan kasih mainannya, seolah bilang 'jangan sedih'." (VP)

"Kalau ada temannya bingung, anak akan mendekat, meski tidak bicara, tapi gesturnya menunjukkan perhatian." (VP)

Nilai empati dan kepedulian sudah mulai tumbuh pada anak-anak dengan *speech delay*. Walaupun ditunjukkan melalui perilaku non-verbal, anak mampu memperlihatkan kasih sayang dan perhatian baik kepada keluarga maupun teman. Sekolah menjadi ruang penting untuk menumbuhkan perilaku empatik, sedangkan di rumah kasih sayang lebih sering ditunjukkan kepada anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan bahasa tidak menghalangi anak untuk memahami nilai sosial dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat anak dengan *speech delay* di TK Cerdas Molibagu memiliki kesadaran emosional yang cukup baik, meski lebih banyak diekspresikan melalui cara non-verbal. Keterampilan coping mereka masih sederhana, tetapi peran guru sangat penting dalam membantu anak menghadapi situasi sulit. Integrasi kepribadian mulai terbentuk melalui kedekatan dengan guru, teman, dan keluarga. Nilai empati juga sudah terlihat meskipun dalam bentuk sederhana.

Perbedaan dukungan antara sekolah yang lebih suportif dan rumah yang cenderung menekan membuat perkembangan kesejahteraan emosional anak belum sepenuhnya optimal. Namun demikian, temuan ini memperlihatkan adanya arah perkembangan yang positif, terutama ketika anak berada dalam lingkungan yang aman, hangat, dan penuh penerimaan.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan emotional well-being anak dengan keterlambatan bicara (speech delay) di TK Cerdas Molibagu. Analisis difokuskan pada empat indikator Hendrick (1998), yaitu kesadaran, penerimaan, dan ekspresi emosi; keterampilan mengatasi masalah (coping skills); integrasi kepribadian; serta pembentukan nilai.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa setiap anak memiliki pola unik dalam mengekspresikan dan mengelola emosi. Pada aspek kesadaran dan ekspresi emosi, sebagian besar anak lebih sering menyalurkan perasaan secara non-verbal—melalui senyum, tangisan, atau gerakan tubuh sederhana. Namun, ketika mereka berada dalam lingkungan yang aman dan suportif, muncul ekspresi positif seperti tawa, lari kecil, maupun keterlibatan dalam permainan bersama teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Goleman (dalam Afridah et al., 2022) bahwa dukungan emosional dari lingkungan sangat penting agar anak dapat mengenali serta mengungkapkan perasaannya dengan sehat.

Keterampilan mengatasi masalah juga masih berada pada tahap awal. Anak lebih sering memilih strategi sederhana seperti menangis, diam, atau mencari perlindungan pada orang dewasa ketika menghadapi frustrasi. Meski demikian, sebagian besar anak cepat pulih kembali setelah menerima perhatian atau penguatan dari orang tua dan guru. Hal ini menunjukkan adanya potensi daya lenting (resilience) yang bisa dikembangkan, sejalan dengan pendapat Santrock yang dikutip Surya Pradana & Ningrum, (2022) bahwa anak usia dini masih sangat bergantung pada dukungan eksternal, apalagi ketika mengalami hambatan komunikasi.

Integrasi kepribadian anak dengan speech delay tetap terlihat dalam keseharian mereka. Beberapa anak menunjukkan ketekunan saat menyusun balok atau mewarnai, ada pula yang berani menampilkan hasil karyanya meskipun dengan keterbatasan bicara. Sikap konsisten dan rasa percaya diri yang perlahan tumbuh ini menunjukkan bahwa hambatan bahasa tidak sepenuhnya menghalangi perkembangan kepribadian, melainkan hanya memengaruhi cara anak mengekspresikan dirinya. Temuan ini memperkuat teori Erikson (Papalia, 2008) bahwa identitas dan rasa percaya diri anak sangat dipengaruhi oleh dukungan positif dari lingkungan sekitar.

Pada aspek pembentukan nilai, anak-anak mulai memperlihatkan dasar empati dan kepedulian, misalnya dengan berbagi mainan, mematuhi aturan sederhana, atau

menunjukkan kasih sayang kepada keluarga maupun teman sebaya. Meskipun perilaku ini masih sering muncul setelah diarahkan, hal tersebut mencerminkan bahwa proses internalisasi nilai sosial sudah berlangsung. Sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Hilmiah et al., 2024), perkembangan moral anak usia dini erat kaitannya dengan interaksi sosial sehari-hari dan konsistensi teladan dari orang tua maupun guru.

Faktor eksternal tampak sangat menentukan. Lingkungan rumah yang sepi, kurangnya teman sebaya, dan pola asuh otoriter terbukti dapat menghambat ekspresi emosional anak. Sebaliknya, sekolah hadir sebagai ruang aman (safe space) yang memungkinkan anak lebih percaya diri dan terbuka. Guru berperan sebagai figur pendamping yang empatik, sedangkan teman sebaya menjadi stimulus penting dalam melatih keterampilan sosial anak. Kondisi ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (dalam Ady Dharma, 2023) yang menegaskan bahwa mikrosistem rumah dan sekolah merupakan elemen terdekat yang sangat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterlambatan bicara bukanlah hambatan mutlak bagi perkembangan kesejahteraan emosional anak. Hambatan verbal memang membuat ekspresi emosi lebih banyak ditunjukkan melalui perilaku non-verbal, tetapi anak tetap memiliki kapasitas untuk tumbuh secara sehat jika mendapat dukungan empatik, konsisten, dan penuh penerimaan. Dengan sinergi antara pola asuh orang tua yang hangat dan suasana sekolah yang inklusif, anak dengan speech delay berpeluang besar berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri, mampu mengenali serta mengelola emosinya, dan menjalin hubungan sosial yang positif di masa depan.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa emotional well-being anak dengan keterlambatan bicara di TK Cerdas Molibagu tidak hanya ditentukan oleh hambatan verbal yang mereka alami, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan lingkungan terdekat. Anak menunjukkan bahwa meskipun ekspresi emosinya masih banyak disalurkan melalui perilaku non-verbal, mereka tetap memiliki kapasitas untuk berkembang menjadi pribadi yang percaya diri dan mampu mengelola emosinya ketika berada dalam suasana yang aman, hangat, dan penuh penerimaan.

Temuan ini memberi makna bahwa keterlambatan bicara bukanlah hambatan permanen bagi perkembangan sosial-emosional anak. Dengan pola asuh yang empatik di rumah serta dukungan sekolah yang inklusif, anak dapat menumbuhkan daya lenting (resilience), keterampilan sosial, dan kemampuan regulasi emosi secara lebih optimal.

Prospek pengembangan dari penelitian ini terletak pada pentingnya program kolaboratif antara sekolah dan keluarga yang berfokus pada pelatihan pola asuh empatik, stimulasi interaksi sosial, serta pembelajaran berbasis emosi di PAUD. Implikasi praktisnya, guru dapat merancang kegiatan belajar yang inklusif, menggunakan media visual maupun aktivitas bermain yang mendorong anak untuk mengekspresikan emosinya.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada perbandingan emotional well-being anak dengan speech delay di berbagai latar sosial, atau pada pengembangan model intervensi berbasis kesejahteraan emosional yang dapat diterapkan secara sistematis di lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang untuk perbaikan praktik pendidikan dan pengasuhan, sekaligus memberi kontribusi nyata bagi tumbuh kembang anak dengan hambatan komunikasi secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Affifah, A., Suhailah, N., & Anggraini, S. P. (2023). Peningkatan Kesejahteraan Emosional Anak melalui Bimbingan Konseling Islami: Perspektif Orang Tua dan Guru. *Innovative: Journal Of Social ...*, 3(3), 976–990. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2314%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/2314/1652>
- Afridah, M., Rahmawati, I., Zamardah, L., Fahri, M., & Salsabila, S. (2022). Kesejahteraan Emosional Pedagang Kaki Lima Di Masa Pandemi. In *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* (Vol. 2, Issue 1).
- Ahmad Susanto, M. P. (2011). Buku Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. In *Kencana*. Prenadamedia Group. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=0qRPDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Responsivitas+mengacu++ibu+untuk+merespon+dengan+cepat+dan+efektif+terhadap+tuntutan+fisik+dan+emosional+anak+disebut+sebagai+daya+tanggap.+Ibu+responden+sering+memberikan+dukunga>

- Anggraini, A. F., Mukhoiyaroh, M., & Farisia, H. (2022). Kesejahteraan Psikologis Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.811>
- Angraeni, R., Irawan, B., Maulana, A., Bahasa, P., Haji, K., & Siddiq, A. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- HANIFAH, A. (2021). Pengaruh Kecemasan Komunikasi (Communication Apprehension) Terhadap Emotional Well-Being Pada Guru Tk Di Purwokerto Dengan Self Compassion Sebagai Variabel Moderator. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2021. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue February). <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0Ahttps://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766%0Ahttps://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076%0Ahttps://doi.org/>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hilmiah, I., Nanik Yulianti, & Suhartiningsih. (2024). FAKTOR KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.32665/abata.v4i1.2796>
- Irnowati S. Rafiudin, Nurhayati Tine, & Nunung S. Jamin. (2023). Deskripsi Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Kelompok B. *Student Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 150–163. <https://doi.org/10.37411/sjece.v3i2.2689>
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. In *Jurnal Aksioma Al-Asas:Jurnal Islam Anak Usia Dini* (Vol. 1, Issue 2, pp. 70–85).
- Mbayang, W., Puspa Ardini, P., & Sutisna, I. (2023). Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Mengendalikan Emosi Anak Kelompok B Di RA Al Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Efektor*, 10(1), 22–29. <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19264>
- Nasution, F., Kholida, N., Nst, F. I. M., & Siregar, E. Y. (2023). Menumbuhkan Kesejahteraan Emosional Anak Usia Dini Melalui Program Bimbingan Konseling. In *ANTHOR: Education and Learning Journal* (Vol. 2, Issue 5). <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.211>
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 154–160.

- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Surya Pradana, R., & Ningrum, W. D. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Speech Delay Pada Anak Tunadaksa dan Penanganannya (Studi di TK SLB Yayasan Putra Pancasila Kota Malang). *Seminar Nasional Psikologi, 2022*(November), 41–48.
- Ulfa, S., Hatta, K., & Nashriyah, N. (2022). Emotional conditions and social skills in children with speech delay. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 8(2), 230. <https://doi.org/10.22373/equality.v8i2.14297>